AGROFORETECH

Volume 2, Nomor 2, Juni 2024

Rantai Pasok Pelaku UMKM Berbasis Sumber Daya Alam di Kawasan Karst Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul

Hardianto Singa*), M. Darul Falah, Siman Suwadji
Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, INSTIPER Yogyakarta
*)Email Korespondensi: hardiantosinaga2017@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki keberagaman budaya dan kekayaan alam yang menawarkan peluang bisnis yang menjanjikan. Dengan memanfaatkan budaya dan alam, pelaku bisnis dapat memberikan dampak baik terhadap masyarakat dan lingkungan serta menghasilkan pendapatan ekonomi yang berkelanjutan. Karst adalah formasi lanskap yang terbentuk melalui pelarutan air pada batu kapur atau batu gamping. Masyarakat di kawasan karst juga mengembangkan UMKM Salah satunya pelaku UMKM berbasis sumber daya alam, yang memiliki produk UMKM dibidang kuliner, kerajinan dan fashion. Rantai pasok (*Supply chain*) adalah jaringan yang dibangun oleh pelaku UMKM (produsen) dengan perusahan dan pemasok demi melakukan proses produksi hingga distribusi produk sampai pada konsumen/ pembeli terakhir. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunung Kidul. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Febuari - April tahun 2024. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis tingkat pendapatan masyarakat pelaku UMKM, rantai pasok bahan baku pelaku UMKM dan penyebaran produk pelaku UMKM berbasis sumber daya alam darat, di kawasan karst, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini menganalisis tingkatan pendapatan pelaku UMKM pathilo dengan RC 1,3 – 1,4, lempeng dengan RC 1,1, tepung mocaf dengan RC 1,2, mebel dengan RC 1,9 - 2, rotan dan pelepah pisang dengan RC 2 – 2,2 dan ecoprint dengan RC 1,9. Bahan baku pelaku UMKM mendapatkan dari petani lokal, pengepul lokal dan pasar menjadi pemasok bahan baku utama produksi. Penyebaran produk berada di wilayah daerah Gunungkidul dan luar daerah Gunungkidul yaitu pathilo, lempeng, tepung mocaf, mebel dan ecoprint. Penyebaran produk berada di luar negeri yaitu rotan dan pelepah pisang.

Kata Kunci: Rantai Pasok, UMKM, Karst

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya dan kekayaan alam yang menciptakan bisnis usaha yang menjanjikan. Dengan memanfaatkan budaya dan alam, pelaku bisnis dapat memberikan dampak baik terhadap masyarakat dan lingkungan, serta menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan.

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki Karst (ESDM, 2018). Pengertian dari karst adalah lanskap yang terbentuk karna proses pelarutan air pada batu kapur. Daerah karst yang berada di Gunungkidul memiliki kelebihan potensi aliran air tanah di bawah permukaan yang baik dan banyak, hal tersebut dapat dibuktikan dengan keberadaan beberapa gua yang ada di Gunung

Kidul memiliki aliran air yang deras, tetapi aliran air yang ada sulit dimanfaatkan karena keberadaan aliran tersebut ada di bawah permukaan yang dalam sehingga berakibat daerah karst mengalami kekeringan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Hardinasari, 2018).

UMKM merupakan usaha produktif yang dilakukan oleh individu, rumah tangga, kelompok atau badan usaha kecil (UU Nor 20 Tahun2008, 2008). Salah satunya Pelaku UMKM berbasis sumber daya alam yang memiliki produk UMKM dibidang kuliner, kerajinan dan fashion. Rantai pasok (*Supply chain*) adalah jaringan yang dibangun oleh pelaku UMKM (produsen) dengan perusahan dan pemasok guna melakukan proses produksi hingga distribusi produk sampai pada konsumen/pembeli terakhir. Manajemen rantai pasok (Supply Chain Management/SCM) didefenisikan sebagai upaya mengkoordinasikan dan menggabungkan semua kegiatan pembuatan produk pada rantai pasok guna peningkatan kualitas, efisiensi pekerjaan dan layanan supaya mampu mencapai kualitas bersaing bagi semua organisasi yang bekerja sama (Harsasi, 2016).

Analisis finansial bertujuan mengetahui suatu usaha pantas dilakukan atau tidak. Analisis finansial berhubungan pada penetapan jumlah anggaran yang dibutuhkan, serta memilih sumber uang yang tepat agar menghasilkan laba maksimal.(Airlangga, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk manganalisis besarnya pendapatan UMKM, rantai pasok UMKM dan penyebaran produk UMKM di kawasan karst Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan penjelasan di atas kemudian melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian pelaku UMKM di kawasan karst Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul.

METODE PENELITIAN

Analisis deskriptif kuantitatif, yaitu analisis yang menggambarkan variabel secara apa adanya dengan didukung oleh data angka yang dihasilkan dari kondisi sebenarnya. Analisis deskriptif guna mencari nilai variabel baik satu atau lebih tanpa membandingkan dengan variabel lain. (Jayusman & Shavab, 2020)

Analisis dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai beriku :

1. Pengidentifikasi rantai pasok bahan baku pelaku UMKM berbasis sumber daya alam darat. Digunakan untuk mengetahui model rantai pasok yang ada melalui UMKM yang berada pada rantai pembuat produk.
2. Analisis biaya produksi
   Pengeluaran berupa nilai mata uang untuk memproduksi barang atau jasa dalam jumlah tertentu. Perhitungan nilai finansial menggunakan rumus berikut:
   a. Menghitung biaya total yang di keluarkan menggunakan rumus berikut:

      $$TC = TFC + TVC$$

      Keterangan :
      TC = *Total cost*/Total biaya
      TFC = *Total fixed cost*/ Total biaya tetap
      TVC = *Total variabel cost*/ Total biaya tidak tetap
   b. Menghitung besarnya pendapatan menggunakan rumus berikut:

      $$Y = TR – TC$$

      Keterangan :
      Y = Nilai finansial/Pendapatan
      TR = *Total revenue*/Penerimaan total
      TC = *Total cost*/Biaya total

3. Analisi Kelayakan RC Ratio (RCR) Menggunakan analisis kesimbangan antara Pendapatan total dan Biaya total (RCR) menggunakan rumus sebagai berikut: (RCR = Pendapatan total /Biaya toal).

Keterangan :

Jika RC > 1, maka usaha yang dilakukan memberikan keuntungan

Jika RC = 1, maka usaha yang dilakukan tidak memberikan keuntungan mau pun kerugian

Jika RC < 1, maka usaha yang dilakukan mengalami kerugian

Intensitas sampling adalah angka yang menyatakan perbandingan antara jumlah sampel dengan jumlah populasi. Intensitas sampling dapat dinyatakan dalam bentuk desimal atau persentase. Rumusnya adalah sebagai berikut (Pembinaan, 2013)

$$F = \frac{n}{N}$$

Keterangan:

F : Intensitas sampling

n : Sampel

N : Populasi

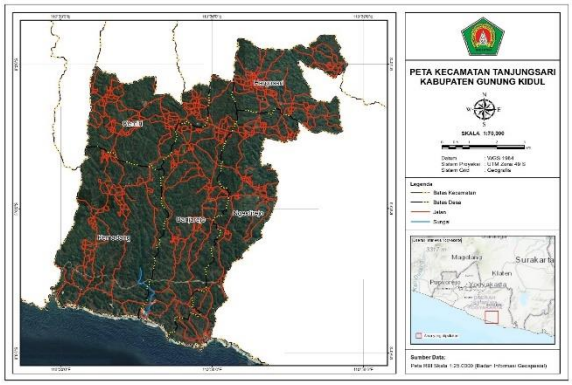
Tabel 1. Responden Pelaku UMKM Berbasis Sumber Daya Alam Darat di Kec.Tanjungsari

No	Bidang	Jumlah	Intensitas Sampling 10%	Total (Orang)
1	Kuliner	70	10%	7
2	Kerajinan	48	10%	4
3	Fashion	1	100%	1
	Jumlah			12

Sumber: Data Primer setelah diolah 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Kecamatan Tanjungsari



Kabupaten Gunungkidul memiliki luas 71,45 Km^2 atau kurang lebih 4,82% total luas Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Tanjungsari terletak di selatan Gunungkidul dan terdiri dari Desa yaitu Kemiri, Ngestirejo, Hargosari, Banjanrejo, Kemadang. Desa terkecil adalah Desa Hargosari, sedangkan Desa terluas adalah Desa Kemadang. Jarak Kecamatan dengan Desa berkisar antara 2 – 5 Km. Data jumlah penduduk, luas wilayah, jumlah pelaku UMKM dan jumlah pelaku UMKM berbasis sumber daya alam darat setiap Desa di Kecamatan Tanjungsari.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Tanjungsari

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (Km^2)	Jumlah Pelaku UMKM	Jumlah UMKM Berbasis Sumber Daya alam
1	Hargosari	5.877	11,05	296	36
2	Kemadang	5.606	19,3	269	8
3	Ngestirejo	6.047	13,52	461	34
4	Kemiri	4.682	11,11	156	30
5	Banjarejo	7.312	16,63	158	20

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul 2023

B. Identitas Responden

Tabel 3. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah pelaku UMKM (orang)
Laki – laki	7
Perempuan	5
Total	12

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

Tabel 4. Usia

No	Usia	Jumlah pelaku UMKM (orang)
1	Dewasa (20 – 44 Tahun)	6
2	Pra Lanjut Usia (45 – 59 Tahun)	4
3	Lanjut Usia (Diatas 60 Tahun)	2
	Total	12

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

Tabel 5. Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Jumlah pelaku UMKM (orang)
1	SD	4
2	SMP	2
3	SMA/SLTA	5
4	S1	1
	Total	12

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

Tabel 6. Bidang Usaha

No	Bidang Usaha	Jumlah pelaku UMKM (orang)
1	Kuliner	7
2	Kerajinan	4
3	Fashion	1
	Total	12

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

C. Biaya Produksi, Pendapatan dan R/C (*Revenue Cost Rato*) UMKM

Biaya adalah pengeluaran dalam bentuk nilai mata uang demi menghasilkan barang/jasa yang bisa memberi keuntungan di masa kini atau di masa depan(Dunia et al., 2019). Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produk, terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Simbolon, 2016)

Pendapatan merupakan faktor penting buat pelaku usaha sebab sangat berpengaruh akan kelangsungan hidup suatu usaha. Tujuan menjalankan usaha yaitu memperoleh laba. Dalam melakukan usaha pasti ingin mengetahui jumlahi atau nilai pendapatan yang didapat selama melakukan usaha.(Sukirno dalam Hasanah, 2018)

1. Pathilo

Tabel 7. Analisis Finansial UMKM Pathilo

No	Jenis komiditi	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total biaya produksi	Total pendapatan (Rp/35)	Pendapatan bersih (Rp/35Kg)	Pendapatan (Rp/Kg)	R/C Ratio
1	Pathilo	200.000	350.000	550.000	700.000	150.000	4.285	1,3
2	Pathilo	190.000	363.000	553.000	700.000	147.000	4.200	1,3
3	Pathilo	110.000	398.000	508.000	700.000	192.000	5.485	1,4
			Rerata			163.000	4.657	

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

Keterangan:

Siklus 1 kali produksi UMKM pathilo membutuhkan bahan baku 100Kg singkong

2. Lempeng

Tabel 8. Analisis Finansial UMKM Lempeng

No	Jenis komiditi	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total biaya produksi	Total pendapatan (Rp/24)	Pendapatan bersih (Rp/24Kg)	Pendapatan (Rp/Kg)	R/C Ratio
1	Lempeng	120.000	336.000	456.000	480.000	24.000	1.000	1,1
2	Lempeng	100.000	352.000	452.000	480.000	28.000	1.166	1,1
3	Lempeng	120.000	324.000	444.000	480.000	36.000	1.500	1,1
			Rerata			29.333	1.222	

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

Keterangan:

Siklus 1 kali produksi UMKM lempeng membutuhkan bahan baku 100Kg singkong

3. Tepung Mocaf

Tabel 9. Analisis Finansial UMKM Tepung Mocaf

No	Jenis komiditi	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total biaya produksi	Total pendapatan (Rp/580Kg)	Pendapatan bersih (Rp/580Kg)	Pendapatan (Rp/Kg)	R/C Ratio
1	Tepung Mocaf	37.500	6.362.500	6.400.000	7.540.000	1.140.000	1.965	1,2

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

Keterangan:

Siklus 1 kali produksi UMKM tepung mocaf membutuhkan bahan baku 2.000Kg singkong

4. Mebel

Tabel 10. Analisis Finansial UMKM Mebel

No	Jenis komiditi	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total biaya produksi	Total pendapatan (Rp/3Set)	Pendapatan bersih (Rp/3Set)	Pendapatan (Rp/Set)	R/c Ratio
1	Mebel	226.500	4.430.000	4.656.500	9.000.000	4.343.000	1.447.666	1,9
2	Mebel	233.300	4.380.000	4.613.300	9.000.000	4.386.700	1.462.233	2
			Rerata			4.364.850	1.454.950	

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

Keterangan:

Siklus 1 kali produksi UMKM mebel membutuhkan bahan baku 1 engkel/truk kayu

5. Rotan dan Pelepah Pisang

Tabel 11. Analisis Finansial UMKM Rotan dan Pelepah Pisang

No	Jenis komiditi	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total biaya produksi	Total pendapatan (Rp/1.000Pcs)	Pendapatan Bersih (Rp/1.000Pcs)	Pendapatan (Rp/Pcs)	R/c Ratio
1	Keranjang	15.000.000	50.600.000	65.600.000	130.000.000	64.400.000	64.400	2
2	Keranjang	9.600.000	44.150.000	53.750.000	120.000.000	66.250.000	66.250	2,2
			Rerata			65.325.000	65.325	

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

Keterangan:

Siklus 1 kali produksi UMKM rotan membutuhkan bahan baku 1 ton rotan dan UMKM pelepah pisang membutuhkan 2 ton pelepah pisang

6. Ecoprint

Tabel 12. Analisis Finansial UMKM Ecoprint

No	Jenis komiditi	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total biaya produksi	Total pendapatan (Rp/16Pcs)	Pendapatan bersih (Rp/16Pcs)	Pendapatan (Rp/Pcs)	R/C Ratio
1	Ekoprint		3.000.000	3.000.000	5.600.000	2.600.000	162.000	1,9

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2024

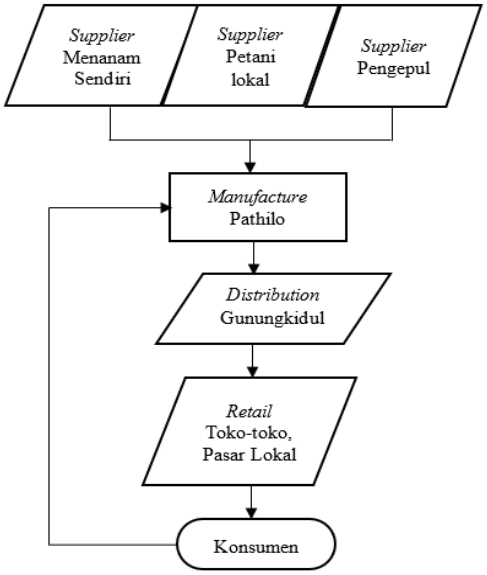
Keterangan:

Siklus 1 kali produksi UMKM ecoprint membutuhkan bahan baku 1 roll bakal kain

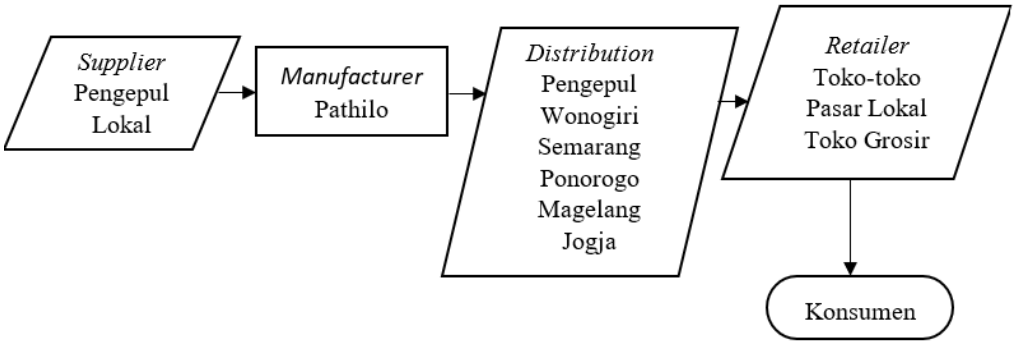
D. Identifikasi Model Rantai Pasok

1. Model rantai pasok pelaku UMKM pada bidang kuliner
   a. Pathilo (Terbuat dari singkong)

   Untuk pathilo terdapat model rantai pasok yang berbeda. Dan untuk pathilo sendiri sudah memiliki P-IRT tetapi belum memiliki B-POM sehingga belum bisa menebus pasar seperti supermaket, dll.



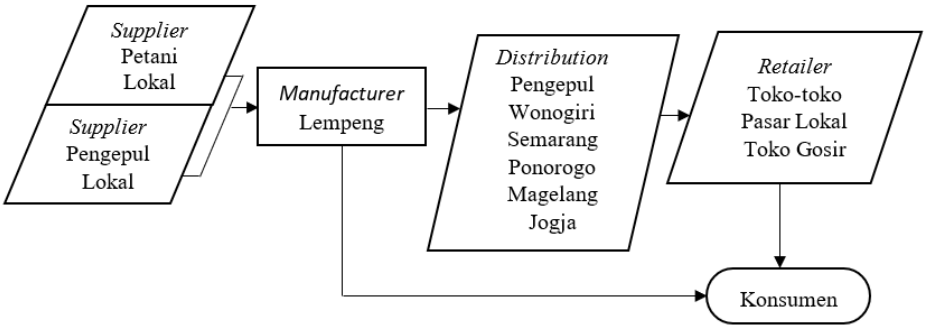
Gambar 2. Model 1 Rantai Pasok Pathilo



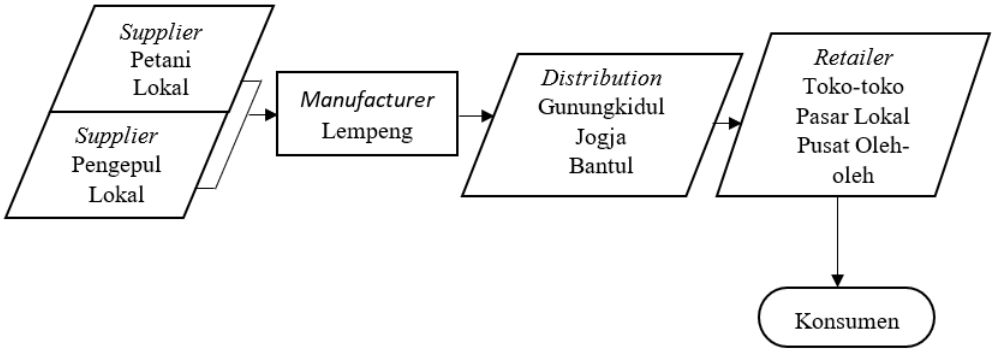
Gambar 3. Model 2 Rantai Pasok Pathilo

b. Lempeng (Terbuat dari singkong)

Untuk UMKM lempeng terdapat model rantai pasok yang berbeda. Dan untuk lempeng sendiri sudah memiliki P-IRT tetapi belum memiliki B-POM sehingga belum bisa menebus pasar seperti supermaket, dll.



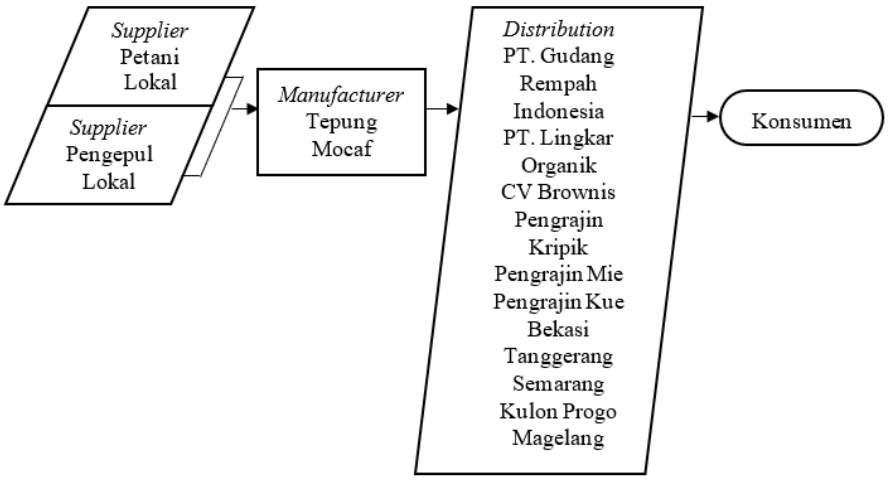
Gambar 4. Model 1 Rantai Pasok Lempeng



Gambar 5. Model 2 Rantai Pasok Lempeng

c. Tepung Mocaf

Pelaku UMKM tepung mocaf sudah memiliki P-IRT dan B-POM, serta juga sudah berkerjasama dengan beberapa perusahaan, sehingga sudah ada tempat untuk pemasaran. beberapa komunitas pembuat tepung mocaf yang sudah jadi yang tidak mendapatkan pasar dapat menjual ke UMKM pembuat tepung mocaf dan diserbarkan ke beberapa perusahaan dan pengerajin sebegai penerima lalu ke konsumen.



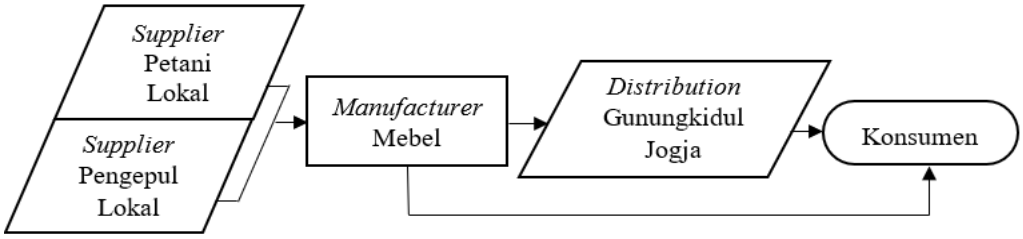
Gambar 6. Model Rantai Tepung Mocaf

2. Model rantai pasok pada bidang kerajinan

   Pada pelaku UMKM terdapat 3 jenis kerajinan yaitu kerajinan kayu/ mabel adalah pembuat meja, kursi dari kayu jati atau mahoni, sedangkan UMKM pembuat kerajinan rotan memproduksi keranjang, dan UMKM pembuat kerajinan pelepah pisang memproduksi keranjang.

   a. Mebel

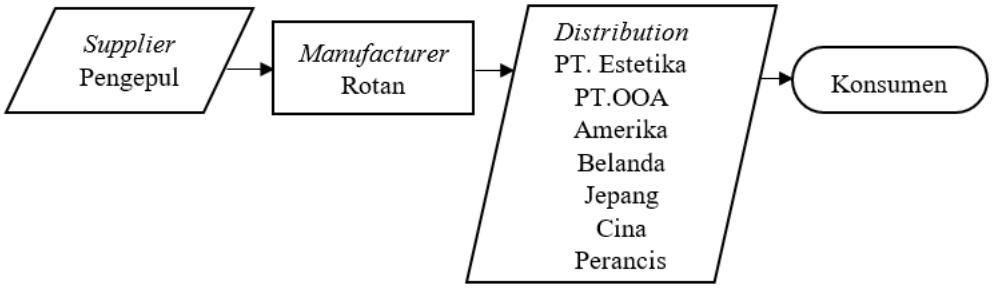
      Pada UMKM mebel hanya menerima pesanan, Jika produk sudah siap akan didistribusikan ke konsumen atau Konsumen juga bisa menjemput pesanan langsung ke produsen.



Gambar 7. Model Rantai Pasok Mebel

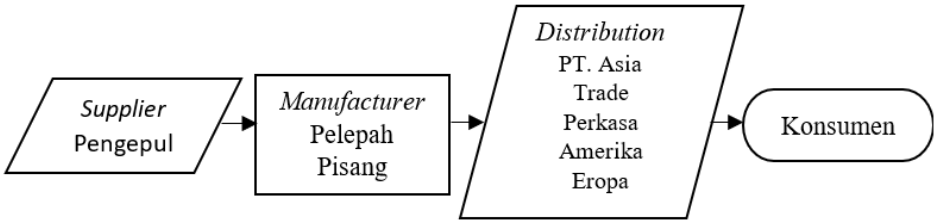
   b. Rotan

      Pelaku UMKM rotan sudah berkerja sama dengan perusahan dan ketika produk sudah jadi akan dikirim ke perusahan dan dilakukan tahap *finishing*, lalu perusahan yang akan mendistribusikan ke luar negeri lalu ke konsumen.



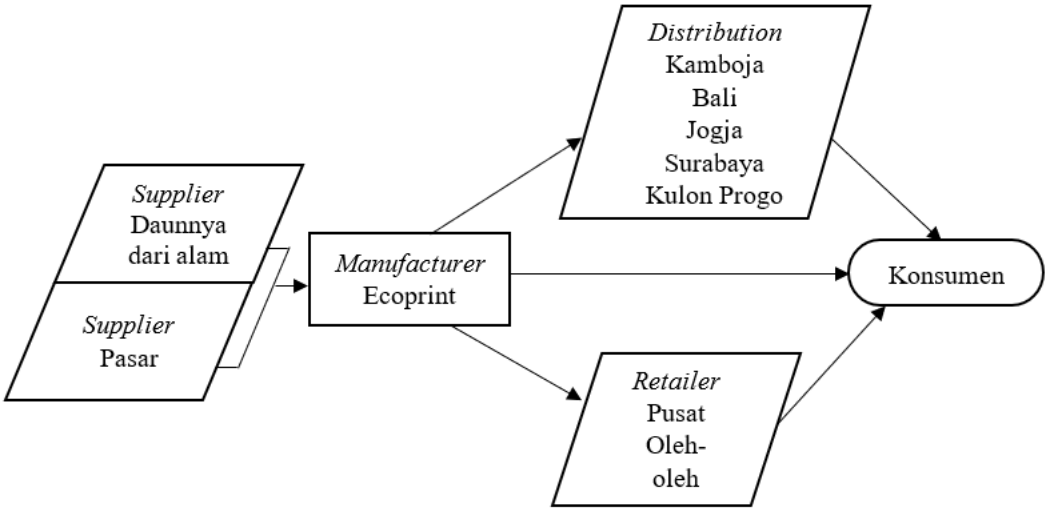
Gambar 8. Model Rantai Pasok Rotan

c. Pelepah Pisang
Pelaku UMKM pelepah pisang sudah berkerja sama dengan perusahan dan ketika produk sudah jadi akan dikirim ke perusahan dan dilakukan tahap *finishing*, lalu perusahan yang akan mendistribusikan ke luar negeri lalu ke konsumen



Gambar 9. Model Rantai Pasok Pelepah Pisang

3. Model rantai pasok pada bidang fashion
Pelaku UMKM ecoprint pembuat pakaian distribusi hasil produknya sudah menembus ke Kamboja dan Bali tetapi sebelum covid -19. Setelah covid – 19 hasil produknya didistribusikan di wilayah jogja dan surabaya hanya ketika ada pameran dan penerima produk di toko pakaian di Kulonprogo.



Gambar 10. Model Rantai Pasok Ecoprint

KESIMPULAN

1. Besarnya pendapatan bersih perkomoditi pada pathilo siklus 1 kali produksi yaitu Rp 4.657/Kg dengan RC 1,3 – 1,4, lempeng yaitu Rp 1.222/Kg dengan RC 1,1 dan tepung mocaf yaitu Rp 1.965/Kg dengan RC 1,2. Besarnya pendapatan bersih pada mebel siklus 1 kali produksi yaitu Rp 1.454.950/Set dengan RC 1,9 - 2, keranjang yaitu Rp 65.325/Pcs dengan RC 2 – 2,2 dan pendapatan bersih pada bidang ecoprint siklus 1 kali produksi yaitu Rp 162.000/Pcs dengan RC 1,9.
2. Pemasok bahan baku utama produksi UMKM pathilo, lempeng, tepung mocaf dan mebel petani lokal, dan pemasok bahan baku utama produksi UMKM rotan, pelepah pisang, ecoprint pengepul lokal dan pasar.
3. Pada bidang kuliner penyebaran produk berada di wilayah Gunungkidul dan luar wilayah Gunungkidul, pada bidang kerajinan penyebaran produk berada di wilayah Gunungkidul dan luar wilayah serta luar negeri, dan pada bidang fashion penyebaran produk berada di wilayah Gunungkidul dan Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

Airlangga, M. S. (2023). *Teknik Produksi Dan Nilai Finansial Madu Hutan Sialang Di Kelurahan Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan*.

Dunia, F., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2019). AKUNTANSI BIAYA.EDISI 5. In *jakarta selatan: Penerbit Salemba Empat*.

ESDM, K. (2018). Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Penetapan Kawasan Bentang Alam Karst. In *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018* (Vol. 151, Issue 2, pp. 10–17).

Hardinasari, R. (2018). Karakteristik Hidrologi Karst. *Analisis Spasial Dan Ekologikal Wilayah Hidrologi Karst Di Gunungkidul*, 1–4. http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/9c2fx

Harsasi, S. E. M. (2016). *Pengantar Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management)*. 1–41. http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/EKMA437102-M1.pdf

Hasanah, N. (2018). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha mikro kecil dan menengah sektor perdagangan*. 10–31.

Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, *7*(1), 13. https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180

Pembinaan, D. (2013). Inventarisasi Hutan. In *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Simbolon, P. H. (2016). *Analisis Biaya Produksi Terhadap Penetapan Harga Jual Makanan Ringan Pada PT. Asia Sakti Wahid Foods Manufacture Medan*.

UU Nor 20 Tahun2008. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008*. *1*.